

## ***Smart Decision for Society: Penerapan Metode SAW dalam Sistem Pendukung Keputusan Berbasis Masyarakat***

<sup>1\*</sup>Iwan Giri Waluyo, Savitri, Wiwit Kurniawan

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.

E-mail: [d02370@unpam.ac.id](mailto:d02370@unpam.ac.id) , [dosen02410@unpam.ac.id](mailto:dosen02410@unpam.ac.id), [wiwitkurniawan@unpam.ac.id](mailto:wiwitkurniawan@unpam.ac.id)

### **Abstract**

*This Community Service activity aims to increase public understanding of the use of Decision Support Systems (DSS) based on the Simple Additive Weighting (SAW) method in objective, transparent, and data-driven decision-making processes. The activity took place on June 4, 2026, at Griya Baitul Karim, Pamulang, South Tangerang City, involving neighborhood administrators, community leaders, youth, and local residents. The problem faced by the partners was the continued dominance of subjective decision-making in determining program priorities, aid recipients, and other social activities. The activity included lectures, demonstrations, case simulations, discussions, and questions and answers regarding the concept of Decision Support Systems and the application of the SAW method as a Multi-Criteria Decision Making (MCDM) method. The results of the activity demonstrated an increased understanding of the importance of data use in the decision-making process. Participants also understood the stages of the SAW method, from determining criteria, weighting, normalization, and ranking alternatives. This activity positively contributed to improving the community's digital literacy and encouraged the establishment of a more objective, accountable, transparent, and data-driven decision-making culture.*

*Keywords: Decision Support System, Simple Additive Weighting, Digital Literacy, Decision Making, Society.*

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan Sistem Pendukung Keputusan (SPK) berbasis metode Simple Additive Weighting (SAW) dalam proses pengambilan keputusan yang objektif, transparan, dan berbasis data. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2026 di Griya Baitul Karim, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, dengan melibatkan pengurus lingkungan, tokoh masyarakat, remaja, dan warga setempat sebagai peserta. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih dominannya pengambilan keputusan secara subjektif dalam menentukan prioritas program, penerima bantuan, maupun kegiatan sosial lainnya. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah, demonstrasi, simulasi kasus, diskusi, dan tanya jawab mengenai konsep Sistem Pendukung Keputusan serta penerapan metode SAW sebagai salah satu metode Multi Criteria Decision Making (MCDM). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan data dalam proses pengambilan keputusan. Peserta juga memahami tahapan metode SAW, mulai dari penentuan kriteria, pembobotan, normalisasi hingga proses perankingan alternatif. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi digital masyarakat serta mendorong terwujudnya budaya pengambilan keputusan yang lebih objektif, akuntabel, transparan, dan berorientasi pada data.

**Kata Kunci:** Sistem Pendukung Keputusan, Simple Additive Weighting, Literasi Digital, Pengambilan Keputusan, Masyarakat.

### **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pengambilan keputusan yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis data. Pengambilan keputusan kolektif yang melibatkan banyak variabel, seperti kondisi ekonomi warga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, hingga aspek sosial lainnya, seringkali masih terjebak dalam pola tradisional yang subjektif dan rentan terhadap bias serta sentimen personal (Pratama & Sari, 2021). Kondisi ini tidak hanya mengurangi efektivitas keputusan yang

dihasilkan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial di masyarakat.

Permasalahan tersebut semakin diperparah dengan meningkatnya volume dan kompleksitas data warga dari waktu ke waktu. Pertumbuhan jumlah penduduk, mobilitas sosial, serta perubahan kondisi ekonomi masyarakat menyebabkan data yang dimiliki oleh pengurus lingkungan menjadi semakin besar dan sulit dikelola secara manual (Raharjo et al., 2022). Dalam konteks ini, kebutuhan akan sistem yang mampu mengelola data secara efisien sekaligus

mendukung proses pengambilan keputusan menjadi sangat mendesak.

Implementasi teknologi informasi melalui Sistem Pendukung Keputusan (SPK) hadir sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. SPK merupakan sistem berbasis komputer yang dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam memanfaatkan data dan model tertentu guna menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur (Saputra & Wijaya, 2023). Hal ini menjadi penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengurus lingkungan serta meningkatkan kualitas tata kelola komunitas.

Salah satu masalah klasik yang sering muncul dalam tata kelola masyarakat adalah penentuan prioritas penerima bantuan pemerintah atau alokasi dana desa. Dalam praktiknya, proses penentuan ini sering kali tidak didasarkan pada kriteria yang jelas dan terukur, melainkan lebih dipengaruhi oleh pertimbangan subjektif atau kedekatan personal. Akibatnya, distribusi bantuan sering dianggap tidak tepat sasaran dan menimbulkan ketidakpuasan di kalangan warga (Mulyadi, 2021). Ketidaktransparanan dalam proses ini juga berpotensi menurunkan tingkat partisipasi masyarakat serta merusak hubungan sosial di lingkungan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan pengambilan keputusan berbasis multi-kriteria atau Multi-Criteria Decision Making (MCDM) menjadi solusi yang relevan. Metode MCDM memungkinkan pengambil keputusan untuk mempertimbangkan berbagai kriteria secara simultan dan memberikan bobot tertentu sesuai tingkat kepentingannya. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan menjadi lebih objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan (Hidayat & Kurniawan, 2024). Pendekatan ini juga mampu meminimalisir bias manusia yang sering muncul dalam proses pengambilan keputusan tradisional.

Di antara berbagai metode MCDM yang ada, Simple Additive Weighting (SAW) merupakan salah satu metode yang paling populer dan banyak digunakan, terutama dalam konteks pengambilan keputusan di tingkat masyarakat. Metode SAW menonjol karena mekanisme perhitungannya yang sederhana, linear, dan mudah dipahami oleh pengguna awam sekalipun (Santoso & Putri, 2025). Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, mengingat tingkat literasi teknologi di masyarakat masih bervariasi.

Secara konseptual, metode SAW bekerja dengan prinsip menjumlahkan nilai terbobot dari setiap alternatif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Setiap alternatif, misalnya calon penerima bantuan, akan dinilai berdasarkan sejumlah atribut seperti pendapatan, jumlah tanggungan, kondisi rumah, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut kemudian dinormalisasi agar berada dalam skala yang sebanding, sehingga memungkinkan perbandingan yang adil antar alternatif (Fahmi, 2022). Proses normalisasi ini menjadi krusial karena dalam praktiknya terdapat

kriteria yang bersifat keuntungan (benefit) dan biaya (cost), yang harus diolah secara berbeda namun tetap dalam satu kerangka evaluasi yang konsisten (Girsang & Sitompul, 2023).

Keunggulan utama metode SAW tidak hanya terletak pada kesederhanaannya, tetapi juga pada fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai jenis kriteria. Selain itu, metode ini memungkinkan proses pengambilan keputusan dilakukan secara cepat tanpa mengorbankan akurasi hasil. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan SAW dalam lingkungan sosial mampu meningkatkan efisiensi waktu pengambilan keputusan hingga 60% dibandingkan metode konvensional (Lestari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi metode matematis dalam tata kelola masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi di tingkat mikro.

Selain aspek teknis, keberhasilan implementasi SPK berbasis SAW juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis masyarakat. Transparansi dalam proses penentuan kriteria dan pembobotan menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan publik. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses tersebut, mereka akan merasa memiliki peran dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan tingkat penerimaan terhadap hasil yang diperoleh (Wibowo, 2021). Konsep ini sejalan dengan prinsip Smart Society, di mana teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi SPK di tingkat masyarakat tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi data di kalangan masyarakat, terutama di wilayah yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi digital. Banyak warga yang masih kesulitan dalam memahami konsep dasar pengolahan data maupun interpretasi hasil analisis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan desain antarmuka sistem yang intuitif dan user-friendly, sehingga dapat digunakan oleh berbagai kalangan tanpa memerlukan keahlian teknis yang tinggi (Nugroho & Setiawan, 2022).

Lebih dari sekadar implementasi teknologi, program pengabdian kepada masyarakat dalam konteks ini juga bertujuan untuk membangun budaya pengambilan keputusan berbasis data atau yang dikenal sebagai "Decision Support Culture". Budaya ini menekankan pentingnya penggunaan data dan analisis dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga mengurangi ketergantungan pada intuisi semata (Zulkarnain, 2023). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memahami dan memanfaatkan informasi secara kritis.

Tantangan lain yang sering dihadapi dalam manajemen data masyarakat adalah inkonsistensi data. Perbedaan antara data yang tercatat secara administratif dengan kondisi nyata di lapangan seringkali menjadi sumber permasalahan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat disebabkan

oleh berbagai faktor, seperti keterlambatan pembaruan data, kesalahan pencatatan, maupun kurangnya koordinasi antar pihak terkait (Ramadhan et al., 2021). Dengan adanya sistem yang terintegrasi, proses validasi dan verifikasi data dapat dilakukan secara lebih efektif sebelum digunakan dalam proses perankingan (Purnama & Hartanto, 2025).

Dalam perspektif yang lebih luas, penerapan SPK berbasis SAW di tingkat masyarakat juga sejalan dengan prinsip Good Governance yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik. Setiap keputusan yang diambil dapat ditelusuri prosesnya, mulai dari penentuan kriteria hingga hasil akhir, sehingga meminimalisir potensi penyalahgunaan wewenang (Utami & Prasetyo, 2024). Hal ini menjadi penting dalam membangun sistem pemerintahan yang bersih dan berintegritas, bahkan dari level terkecil sekalipun.

Aspek aksesibilitas juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan SPK berbasis masyarakat. Penggunaan platform berbasis web memungkinkan sistem dapat diakses melalui berbagai perangkat, termasuk smartphone yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Firdaus, 2022). Dengan demikian, pengurus RT, RW, maupun perangkat desa dapat mengakses sistem kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan responsif (Kusuma & Wardani, 2023).

Keberhasilan implementasi sistem ini sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak, terutama akademisi dan masyarakat. Akademisi berperan sebagai penyedia solusi teknis dan metodologis, sementara masyarakat sebagai pengguna akhir memiliki peran penting dalam menentukan kebutuhan dan memastikan relevansi sistem dengan kondisi nyata di lapangan (Andriani, 2021). Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan solusi yang tidak hanya inovatif, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan.

Melalui program “Smart Decision for Society”, tim pengabdian berupaya menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan kebutuhan praktis di masyarakat. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengembangan sistem, mulai dari identifikasi masalah, penentuan kriteria, hingga evaluasi hasil (Irawan & Junaidi, 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan sistem yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

Lebih lanjut, proses penentuan kriteria dalam sistem tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah mufakat yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Hasil musyawarah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk kuantitatif yang dapat diolah oleh sistem (Sitorus et al., 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak harus menggantikan nilai-nilai tradisional, melainkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dan mengoptimalkannya (Husein & Maryam, 2026).

Dengan adanya integrasi antara teknologi, partisipasi masyarakat, dan nilai-nilai lokal, diharapkan program ini dapat menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di berbagai wilayah lainnya. Implementasi SPK berbasis SAW di tingkat masyarakat tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan pengambilan keputusan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, transparan, dan adil (Susanto, 2023). Sebagai langkah pendukung keberlanjutan, tim juga akan menyusun dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait penggunaan sistem dan proses pengambilan keputusan berbasis digital. SOP ini akan menjadi pedoman resmi dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari pengumpulan data, proses evaluasi, hingga penetapan keputusan akhir, keberadaan SOP tidak hanya memastikan konsistensi dalam penggunaan sistem, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap hasil keputusan yang dihasilkan. Dengan demikian, sistem SAW tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memiliki kekuatan sebagai dasar kebijakan internal dalam organisasi masyarakat (Savitri, 2026).

Secara keseluruhan, solusi yang ditawarkan melalui implementasi Sistem Pendukung Keputusan berbasis metode Simple Additive Weighting (SAW) ini diharapkan mampu menjawab permasalahan subjektivitas dan ketidakefisienan dalam pengambilan keputusan di tingkat masyarakat. Metode SAW dipilih karena kemampuannya dalam melakukan normalisasi matriks keputusan secara sederhana serta efisien dalam menangani banyak kriteria sekaligus (Waluyo, 2024). Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh hasil keputusan yang lebih adil dan transparan, tetapi juga dapat memahami proses di baliknya secara terbuka dan rasional. Pada akhirnya, transformasi digital di tingkat mikro ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terciptanya tata kelola pemerintahan yang lebih baik di tingkat yang lebih luas.

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pada tanggal 4 Juni 2026, Perumahan Griya Baitul Karim melaksanakan edukasi terkait Smart Decision for Society: Penerapan Metode SAW dalam Sistem Pendukung Keputusan Berbasis Masyarakat. Metode pelaksanaan ini didesain untuk memperkenalkan masyarakat pada konsep dasar pendukung keputusan melalui pendekatan yang interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan mitra, kondisi lapangan, serta ketercapaian tujuan. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, dengan menekankan prinsip partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pendukung keputusan agar para peserta, khususnya masyarakat, dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Sebelum memulai program, beberapa langkah persiapan akan dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan:

- a. Penentuan Materi Pembelajaran: Identifikasi konsep-konsep dasar Pendukung keputusan yang akan diajarkan kepada masyarakat.
- b. Penyusunan Materi Pembelajaran: Persiapkan modul atau materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat masyarakat, dengan memperhatikan pendekatan yang kreatif dan interaktif.
- c. Pengadaan Fasilitas dan Perlengkapan: Pastikan tersedianya perangkat lunak, perangkat keras, dan fasilitas lain yang diperlukan, seperti komputer atau laptop dan koneksi internet.
- d. Pemilihan Instruktur atau Pengajar: Pilih instruktur yang berpengalaman dalam mengajarkan pendukung keputusan kepada masyarakat, yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Auditorium Graha Baitul Karim yang beralamat di Jalan Depag, RT.08/RW.03, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, hari Kamis tanggal 4 Juni 2026.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah:

- a. Tim mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mendukung berjalannya kegiatan lalu memberikan arahan kepada peserta untuk berkumpul di ruangan
- b. Narasumber menjelaskan materi tentang "Sistem Pendukung Keputusan dan metode SAW".
- c. Memberikan materi pemanfaatan teknologi untuk Sistem Pendukung Keputusan dan metode SAW, Metode yang dilakukan dalam pelatihan meliputi :
  - 1) Ceramah dalam pemaparan materi yang dilakukan oleh tim Dosen Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang.
  - 2) Tanya Jawab tentang pemanfaatan penggunaan Sistem Pendukung Keputusan dan metode SAW.
  - 3) Pelatihan dalam praktik.
  - 4) Evaluasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim dosen Universitas Pamulang dalam rangka memenuhi salah satu Tri Dharma perguruan tinggi. Ada beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Sistem Pendukung Keputusan dan metode SAW untuk Masyarakat. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim pengabdian melakukan persiapan matang agar pelaksanaan PkM dapat berjalan lancar sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Langkah pertama yang ditempuh adalah menyiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan seperti materi.



Pertama tim PkM berencana melakukan audiensi dan perizinan kepada pengurus Yayasan untuk melakukan PkM. Pihak Yayasan menyetujuinya karena PkM ini dianggap sangat bermanfaat untuk masyarakat. Sehingga di tanggal 4 Juni 2026 tim dapat melaksanakan PkM. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan tujuan yaitu ingin memberikan informasi tentang Sistem Pendukung Keputusan dan metode SAW yang diharapkan dapat membantu masyarakat. PkM ini dilaksanakan di Jalan Depag, RT.08/RW.03, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten.



Gambar 1. Pelaksanaan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Materi yang diberikan mencakup pengenalan Sistem Pendukung Keputusan, konsep Multi Criteria Decision Making (MCDM), serta implementasi metode Simple Additive Weighting (SAW).

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait penerapan metode SAW dalam menentukan prioritas bantuan sosial, pemilihan program lingkungan, serta proses seleksi berbasis kriteria.

Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penggunaan data dalam proses pengambilan keputusan. Peserta juga memahami bahwa metode SAW dapat membantu menghasilkan keputusan yang lebih objektif dibandingkan metode konvensional.

Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Sistem Pendukung Keputusan.
2. Metode SAW dapat digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan yang objektif dan transparan.
3. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penerapan teknologi informasi dalam pengambilan keputusan.
4. Kegiatan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi digital masyarakat.

##### Saran

Saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah hendaknya masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk memudahkan proses pembelajaran di masa yang akan datang. Peran serta dari masyarakat, guru, tokoh masyarakat dan pengurus sekolah perlu tingkatkan terus dalam berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup di masa depan..

#### E. DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani, L. (2021). Sinergi Akademisi dan Masyarakat dalam Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Pengabdian Teknologi*, 4(1), 12-25.
2. Fahmi, A. (2022). Analisis Metode SAW dalam Penentuan Prioritas Sosial. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 12(2), 145-152.
3. Firdaus, M. (2022). Web-Based Decision Support System for Rural Areas. *International Journal of Digital Society*, 9(3), 88-95.
4. Girsang, R., & Sitompul, H. (2023). Optimasi Matriks Normalisasi pada Algoritma SAW. *Teknomatika*, 15(1), 30-42.
5. Hidayat, T., & Kurniawan, D. (2024). Multi-Criteria Decision Making for Social Justice. *Society & Tech Journal*, 6(2), 201-215.
6. Husein, A., & Maryam, S. (2026). Kearifan Lokal dan Digitalisasi Desa. *Jurnal Sosial Budaya*, 18(1), 5-19.
7. Irawan, B., & Junaidi, A. (2024). Jembatan Akademis dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Inovasi Terapan*, 7(4), 310-322.
8. Kusuma, W., & Wardani, K. (2023). Responsivitas Layanan Publik melalui SPK. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 77-89.
9. Lestari, P., et al. (2024). Efisiensi Waktu Pengambilan Keputusan dengan Metode SAW. *Data Science Review*, 5(1), 55-68.
10. Mulyadi, E. (2021). Transparansi Bantuan Sosial di Tingkat Desa. *Jurnal Tata Kelola Desa*, 3(2), 112-120.
11. Nugroho, S., & Setiawan, B. (2022). Literasi Digital di Masyarakat Marginal. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(3), 240-255.
12. Pratama, R., & Sari, D. (2021). Subjektivitas dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Psikologi Sosial Indonesia*, 8(1), 45-58.
13. Purnama, J., & Hartanto, T. (2025). Validasi Data dalam Sistem Pendukung Keputusan. *Jurnal Informatika Medika*, 14(1), 102-115.
14. Raharjo, S., et al. (2022). Volume Data dan Tantangan Manajemen Desa. *Jurnal Teknologi Informasi*, 19(4), 333-345.
15. Ramadhan, F., et al. (2021). Sinkronisasi Data Lapangan dan Administrasi. *Geografis Digital*, 7(2), 90-104.
16. Santoso, B., & Putri, A. (2025). Kesederhanaan SAW untuk Masyarakat Awam. *Jurnal Edukasi Teknologi*, 13(1), 22-35.
17. Saputra, A., & Wijaya, K. (2023). Landasan Matematis Kebijakan Komunitas. *Jurnal Sains Data*, 4(2), 156-170.
18. Sitorus, M., et al. (2022). Musyawarah Mufakat dalam Era Digital. *Politika Jurnal Ilmu Politik*, 13(2), 180-195.
19. Susanto, H. (2023). Replikasi Model Smart Society di Wilayah Rural. *Regional Development Journal*, 11(3), 210-225.
20. Utami, R., & Prasetyo, B. (2024). Akuntabilitas Good Governance di Tingkat RT/RW. *Jurnal Hukum dan Kebijakan*, 9(1), 44-59.
21. Wibowo, A. (2021). Inti dari Smart Society: Keterlibatan Warga. *Smart City Magazine*, 5(4), 12-18.
22. Zulkarnain, I. (2023). Membangun Budaya Decision Support. *Manajemen Organisasi Modern*, 16(2), 130-142.
23. Savitri, S., & Waluyo, I. G. (2026). Pengembangan Literasi Digital Remaja melalui Pelatihan Algoritma Pemrograman Berbasis Problem Solving. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 36-42. <https://pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/772>
24. Waluyo, I. G., Savitri, S., & Hidayati, T. (2024). Sistem Pemilihan Modalitas Belajar Siswa Berbasis Website Menggunakan Metode Simple Additive Weighting di MA As Sakinah. *Scientia Sacra: Jurnal Sains, Teknologi dan Masyarakat*, 4(4), 27-36.